

ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TIGA GENERASI ANGGOTA PERKUMPULAN MARGA ANG DI BAGANSI-API-API

Sujana Joko dan Rustono Farady Marta

Universitas Bunda Mulia

Jl. Lodan Raya no. 2 Jakarta Utara, 14430

Email: sujanajoko@gmail.com, rmarta@bundamulia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai interaksi dan pola komunikasi yang terjadi dalam perkumpulan marga Ang sebagai klan keluarga terbanyak dan yang pertama menemukan kota Bagansiapi-api. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode etnografi komunikasi. Studi ini diperkuat oleh teori Interaksi Fisher (dalam Morissan, 2014) dan pola komunikasi oleh Effendy (1989) untuk membahas hasil penelitian. Subjek penelitian yang melibatkan antara lain seorang *key informant* dan empat informan yang merupakan anggota aktif serta empat informan yang merupakan anggota pasif dari perkumpulan marga Ang. Melalui hasil penelitian ini ditemukan seluruh tahapan interaksi Fisher hanya terjadi pada generasi ketiga pada kelompok aktif dan generasi pertama kelompok pasif. Pada kelompok aktif menggunakan pola komunikasi multi arah, hanya generasi ketiga yang menerapkan pola komunikasi dua arah. Di sisi lain, pada kelompok pasif hanya terdapat pola komunikasi satu arah di generasi pertama dan tidak ada pola komunikasi yang terjadi pada generasi muda.

Kata Kunci: Etnografi Komunikasi, Interaksi Fisher, Perkumpulan Marga Ang, Pola Komunikasi

Abstract

This study aims to find out about the interaction and communication patterns that occur in Ang clan association as the most clan families and the first to find the city Bagansiapi-api. This research was conducted with qualitative approach and using ethnography method of communication. This study is reinforced by Fisher's Interaction theory (in Morissan, 2014) and communication patterns by Effendy (1989) to discuss the results of the study. Research subjects involved include a key informant and four informants who are active members and four informants who are passive members of Ang clan society. Through the results of this study found all phases of Fisher interaction occurs only in the third generation in the active group and the first generation of passive groups. In active groups using multi-directional communication patterns, only the third generation implements a two-way communication pattern. On the other hand, in the passive group there is only one-way communication pattern in the first generation and there is no communication pattern that occurs in the younger generation.

Keywords: Ang Clan Association, Communication Pattern, Ethnographic Communication, Fisher's Interaction

Pendahuluan

Bagansiapi-api atau dalam bahasa mandarin disebut 峇眼亚比 merupakan sebuah kota kecil yang terletak di muara Sungai Rokan, di pesisir utara kabupaten Rokan Hilir, dengan luas sekitar 8.000 meter persegi, dan

jumlah penduduk sekitar 626.537 orang pada tahun 2015. (www.riau.go.id pada tanggal 06 September 2016). Hingga saat ini keistimewaan dari kota Bagansiapi-api dikenal oleh masyarakat Indonesia ataupun luar Indonesia adalah penduduknya yang

mayoritas keturunan Tionghoa dan warisan budayanya yang masih sangat kental. Salah satu keunikan masyarakat Tionghoa yang tinggal di Bagansiapi-api adalah keeraatan hubungan antar marga yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Menurut pernyataan dari generasi ketiga marga Ang, Ang Kong Ci, pada umumnya masyarakat Tionghoa menganggap bahwa mereka yang memiliki marga yang sama adalah satu keluarga, oleh dasar itu maka dibentuknya perkumpulan marga sebagai bentuk sebuah keluarga besar. Hampir setiap jalan di kota Bagansiapi-api terdapat beberapa perkumpulan marga yang menjadi tempat berkumpulnya kepala keluarga dari berbagai marga yang bersangkutan, apabila akan mengadakan suatu acara atau kegiatan.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Yayasan Multi Marga Tionghoa Indonesia (YMMTI) terdapat 29 Yayasan Sosial Perkumpulan Marga yang berdiri di Bagansiapi-api, dimana tiga di antaranya telah lama dikenal sebagai marga terbesar, yaitu marga Ang (洪), marga Kho (许), dan marga Tan (陈).

Perkumpulan marga ini biasanya dijadikan masyarakat sebagai tempat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, masalah di sini seperti orang yang meninggal, pernikahan, ataupun pertikaian antar warga yang biasanya perkumpulan marga tersebut akan diminta untuk membantu menyelesaikan pertikaian tersebut sebagai penengah. Salah satu alasan dari masyarakat Tionghoa di Bagansiapi-api selalu menyelesaikan masalah melalui perkumpulan marga dikarenakan hingga saat ini kota Bagansiapi-api belum memiliki pengadilan yang berfungsi untuk menyelesaikan perkara. Di kota ini warga Keturunan Tionghoa hidup dengan rukun dengan berpegang utuh pada istilah satu Marga, dimana individu yang saling tidak kenal satu antara lainnya dapat disebut saudara dan menjadi akrab, jika diantara keduanya memiliki Marga yang sama yang dihubungkan melalui melalui perkumpulan marga.

Namun hal tersebut semakin memudar, karena menurut observasi dari penulis, hingga saat ini yang berpartisipasi dalam perkumpulan marga ini hanya terbatas pada pengurus dan keluarganya saja, kurangnya kesadaran dari masyarakat, membuat fungsi dari perkumpulan marga semakin terlupakan, bahkan dapat dikatakan ada sebagian warga Bagansiapi-api sama sekali tidak mengenal perkumpulan marga tersebut dan mulai melupakan segala budaya, adat-istiadat, kepercayaan yang seharusnya dipegang teguh dan diwariskan secara turun menurun.

Hal ini berkaitan dengan pola komunikasi yang diterapkan pada masyarakat Tionghoa kota Bagansiapi-api. Menurut Djamarah (2004:1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami. Rogers dan Kincaid (Wiryanto, 2004 : 6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada perkumpulan Marga, khususnya Marga Ang yang menjadi mayoritas warga Kota Bagansiapi-api. Hal ini disebabkan oleh sejarah mencatat bahwa marga Ang merupakan klan pertama yang menemukan di Kota Bagansiapi-api sehingga tidak mengherankan bila memiliki populasi terbanyak di Kota Bagansiapi-api. Dalam rangka menggali lebih dalam pandangan warga Tionghoa kota Bagansiapi-api mengenai perkumpulan Marga yang saat ini mulai pudar kegunaannya dan dilupakan, maka penulis melakukan analisa dengan memanfaatkan studi etnografi kepada tiga generasi Marga Ang secara turun menurun.

Penulis menggunakan Teori analiis Fisher Aubrey Fisher dan Leonard Howe sebagai landasan teori dimana terdapat empat tahap dalam Fisher yaitu : Tahap Orientasi, Tahap Konflik, Tahap Kemunculan, dan Tahap Penguatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk menelusuri interaksi dan pola komunikasi kelompok yang dimiliki oleh perkumpulan Marga Ang di kota Bagansiapi-api.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari tahu mengenai interaksi dan pola komunikasi kelompok pada perkumpulan marga Ang di Kota Bagansiapi-api. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atau wawasan serta bahan referensi bagi penelitian kualitatif ilmu komunikasi yang berkaitan dengan interaksi dan pola komunikasi kelompok; (2) Dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak penulis selanjutnya yang akan meneliti dan mengulas mengenai komunikasi kelompok dalam perkumpulan marga Tionghoa; (3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi Bangsa dan Negara.

Tinjauan Pustaka

Tradisi penelitian ini bersandar pada sosiokultural yang berangkat dari kajian antropologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang ilmu manusia. Tradisi sosiokultural berfokus pada interaksi antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Sosiokultural menekankan pada identitas diri sebagai anggota sebuah kelompok atau komunitas berikut peran dan hubungan dengan anggota yang lain. Tradisi ini menunjukkan suatu bentuk interaksi dalam komunikasi terhadap makna, norma, peran dan peraturan yang dijalankan. (Littlejohn, 2009:65)

Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian orang. Sejak lahir, orang sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektual kita masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat dan keterikatan kita, ringkasnya kelompok merupakan bagian yang

tidak terpisahkan dengan kehidupan kita, karena melalui kelompok memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan kita dengan anggota kelompok lainnya. (Bungin, 2006:261)

Etnografi Komunikasi

Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnografi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok. (Kuswarno, 2008:32)

Pola Komunikasi

Menurut Effendy (1989:32) pola komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah, yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalankan fungsi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi.
3. Pola komunikasi multi arah, yaitu pola komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Masyarakat Paguyuban

Paguyuban (*gemeinschaft*) merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh

manusia atau hewan. Bentuk paguyuban terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok, kerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya. (Soekanto, 2009:114)

Teori Analisis Interaksi Fisher

Fisher mengungkapkan ada empat tahap ketika mengamati terjadinya interaksi dalam kelompok yaitu :

1. Tahap Orientasi
Pada tahap ini anggota kelompok masih dalam tahap mengenal, menjelaskan ide-ide dan menyatakan sikap sementara. Interaksi mulai terjadi saat seseorang mendapatkan kejelasan dan mengungkapkan pandangan..
2. Tahap konflik
Tahap ini ditandai dengan adanya pertentangan. Pendapat-pendapat semakin tegas sementara komentar yang meragukannya semakin berkurang.
3. Tahap kemunculan
Tahap ketiga ini terjadi apabila konflik sudah teratasi, maka interaksi terbina kembali dengan adanya kerja sama..
4. Tahap Penguatan
Tahap keempat ini, interaksi semakin menguat pada tahap ini dengan semakin berkurangnya ambiguitas yang sering ditemukan pada fase sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi atau penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan

pada filsafat postpositivisme. Filsafat *postpositivisme* memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. (Sugiyono, 2009:7)

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena dapat mengungkapkan dan menjelaskan masalah yang diangkat dalam penelitian ini secara lebih mendalam dengan menggunakan wawancara mendalam, penelitian lapangan dan observasi partisipan untuk dapat memperoleh informasi secara langsung, diharapkan dapat memberikan pemaparan yang lebih rinci mengenai pola komunikasi yang terjadi di perkumpulan marga Ang.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini meletakkan pengamatan dan subjektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan serta memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap aksi sosial yang bermakna melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Paradigma *konstruktivisme* adalah paradigma yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. (Hidayat, 2003:3)

Hasil Pembahasan

Penulis menganalisis dua kelompok dalam perkumpulan marga Ang yaitu kelompok aktif dan kelompok pasif.

Pola komunikasi kelompok aktif berdasarkan tiga generasi.

Tabel 1
Hasil Analisis Interaksi pola komunikasi kelompok aktif

Generasi	Interaksi Fisher				Pola Komunikasi		
	I	II	III	IV	Satu arah	Dua arah	Multi arah
I	✓	X	X	X	✓	✓	✓
II	✓	X	X	X	✓	✓	✓
III	✓	✓	✓	✓	X	✓	X

Sumber : Diolah oleh penulis

Dalam keempat tahap interaksi fisher, dari ketiga generasi tersebut semuanya terklarifikasi pada tahap pertama, sedangkan ketiga tahap lainnya hanya terjadi pada generasi ketiga, dimana tahap kedua terdapat konflik, kemudian terjadi interpretasi sehingga munculnya kesepakatan.

Dalam pola komunikasi dari generasi pertama dan kedua mengalami semua pola komunikasi menurut Effendy, sedangkan pada generasi ketiga hanya terjadi pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi kelompok pasif berdasarkan tiga generasi.

Tabel 2
Hasil Analisis Interaksi pola komunikasi kelompok pasif

Generasi	Interaksi Fisher				Pola Komunikasi		
	I	II	III	IV	Satu arah	Dua arah	Multi arah
I	✓	✓	✓	✓	✓	X	X
II	X	✓	✓	✓	X	X	X
III	X	X	X	X	X	X	X

Sumber : Diolah oleh penulis

Dalam empat tahap interaksi fisher pada tiga generasi kelompok pasif, yang terjadi klarifikasi pada tahap pertama hanya pada generasi pertama yaitu Niu Kim (65), generasi dibawahnya tidak terdapat klarifikasi, sedangkan untuk tiga tahap lainnya hanya terjadi pada generasi pertama dan kedua. Pada generasi ketiga yang tergolong kelompok pasif ini cenderung tidak terjadi apa-apa karena sama sekali tidak mengenal perkumpulan marga Ang.

Dalam pola komunikasi menurut Effendy yang terjadi hanya pola komunikasi satu arah pada generasi pertama, sedangkan generasi lainnya tidak mengalami pola komunikasi sama sekali mengenai perkumpulan marga Ang ini.

Penutup

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dengan teknik wawancara dan observasi

partisipasi tentang komunikasi kelompok pada perkumpulan marga Ang, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

Interaksi dan pola komunikasi secara berbeda terjadi pada dua kelompok, yaitu kelompok aktif dan kelompok pasif yang diteliti oleh penulis. Generasi ketiga kelompok aktif mengalami empat tahapan Interaksi Fisher, sedangkan seluruh tahapan interaksi pada kelompok pasif hanya terjadi di generasi pertama.

Pola komunikasi pada kelompok aktif terjadi dengan baik. Berdasarkan tiga pola komunikasi tersebut, hanya generasi ketiga yang tidak mengalami pola komunikasi satu arah dan multi arah. Sementara pada kelompok pasif hanya terjadi pola komunikasi satu arah pada generasi pertama, sisanya tidak terjadi pola komunikasi sama sekali.

Terjadinya perbedaan dari interaksi dan pola komunikasi antara kelompok aktif dan

pasif, dikarenakan perbedaan cara pandang dari generasi pertama. Hal tersebut kemudian mempengaruhi generasi muda.

Penulis menyarankan supaya anggota dari perkumpulan marga sendiri lebih berinisiatif sendiri dan aktif untuk mengikuti perkumpulan marga Ang. Pihak pengurus Perkumpulan Marga semakin aktif dalam mengajak masyarakat yang bermarga Ang ikut serta dalam kegiatan perkumpulan marga Ang.

Yayasan Multi Marga Tionghoa Indonesia (YYMTI) agar *mensupport* perkumpulan marga Ang dalam setiap acara dan kegiatannya. Pemerintah setempat untuk lebih memberikan perhatian yang penuh terhadap kebudayaan yang ada pada masyarakat di kota Bagansiapi-api.

Adapun berbagai saran yang dapat penulis berikan sebagai wujud kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan, lembaga, juga berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut beberapa saran yang dapat penulis utarakan:

1. Anggota dari perkumpulan marga lebih berinisiatif aktif untuk mengikuti perkumpulan marga Ang;
2. Pihak pengurus Perkumpulan Marga semakin aktif dalam mengajak masyarakat yang bermarga Ang ikut serta dalam kegiatan perkumpulan marga Ang;
3. Yayasan Multi Marga Tionghoa Indonesia (YYMTI) agar *mensupport* perkumpulan marga Ang dalam setiap acara dan kegiatannya;
4. Seluruh masyarakat Indonesia melalui temuan ilmu komunikasi pada kearifan lokal kota Bagansiapi-api ini, dapat memberi inspirasi terkait urgensi merawat keberagaman suku bangsa;
5. Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir untuk lebih memberikan perhatian yang penuh terhadap kebudayaan yang ada pada masyarakat di kota Bagansiapi-api.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relatios Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Agoes Soejanto. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Arikunto, Suharshimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: BumiAksara.

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi :Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: PT. Kencana Predana Media Group

B Pasaribu.2003, *Adat Batak*. Jakarta:Yayasan Obor.

Dedy N. Hidayat. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: DepartemenIlmuKomunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tuadan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. RenekaCipta.

Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Indonesia*. Bandung: PT Mandar Maju.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi : Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya padjajaran.

Littlejohn, S. W. Dan Foss, K. A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Morissan.2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, Dedy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

SoerjonoSoekanto, 2009.*Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugeng Pujileksono. 2016. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Intrans Publishing

Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sulestari, Sri. 2007. *Get Smart Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku 1 Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumber Online

<https://www.goriau.com/berita/rokan-hilir/terganjal-sertifikat-kantor-pengadilan-negeri-Bagansiapi-api-belum-bisa-ditempati.html> (diakses 16 September 2016, pukul 12.30)

<http://m.detakriau.com/read-13535-2016-08-14-budaya-bakar-tongkang-di-Bagansiapi-api-dikenal-hingga-mancanegara-berkat-perhatian-pemkab-rohil.html> (diakses 24 September 2016, pukul 19.10)

<http://www.kotakbulat.com/2016/03/wisata-ke-Bagansiapi-api-rokan-hilir.html> (diakses tanggal 29 September 2016, pukul 21.50)

<http://rohilkab.go.id/potensi-3-Perikanan.html> (diakses pada 24 Oktober 2016, pukul 10.00)

[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal%20\(09-10-15-11-21-20\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal%20(09-10-15-11-21-20).pdf) (diakses pada 06 November 2016, pukul 23.20)

<http://digilib.unila.ac.id/21354/25/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> (diakses pada 10 November 2016, pukul 22.00)